

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu mendambakan keberhasilan dalam hidupnya namun kerap kali terhalang oleh karakter ketidakpercayaan diri. Dengan ketidakpercayaan diri, banyak sekali peluang keberhasilan tertutup untuknya. Individu yang percaya diri akan mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang baru, mempunyai pegangan hidup yang kuat, dan mampu mengembangkan potensinya. Ia juga sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan serta penuh keyakinan terhadap peran yang dijalannya sehingga cenderung lebih mudah meraih keberhasilan. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Kepercayaan diri juga merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang, karena dengan kepercayaan diri yang tinggi, seorang individu akan muncul motivasi dan semangat yang tinggi pada jiwanya. Kepercayaan diri adalah modal penting untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan penuh optimisme. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Dalam proses pembentukan kepercayaan diri seorang anak terdapat beberapa tahapan yang apabila kekurangan salah satu tahapan tersebut maka akan menghambat pembentukan rasa percaya diri.

Adapun tahapan proses tersebut antara lain; 1) terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu. 2) pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihannya. 3) pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri. 4) pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupannya dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Percaya diri dalam Islam juga diperintahkan, hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 139 yang berbunyi:

مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِنِ الْأَعْلُونَ وَأَنْتُمْ تَحْزَنُونَ وَلَا تَهِنُوا وَلَا

Artinya “*Janganlah kamu bersikap lemah, dan jangan (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman*”. (QS. Ali Imran : 193)

Dari ayat tersebut terlihat bahwa Islam telah menanamkan akar kepercayaan diri kepada orang-orang yang beriman dengan mengisi keyakinan dalam hati mereka. Dengan cara seperti itu, Islam membimbing agar tidak berputus asa dan tetap percaya diri. Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri antara lain yaitu :

Faktor pertama, pengalaman pada masa kanak-kanak yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan seperti halnya pengalaman keberhasilan dan kesuksesan seseorang akan

meningkatkan kepercayaan diri dan terjadinya kegagalan akan menurunkan tingkat kepercayaan diri.

Faktor kedua yang mempengaruhi rasa percaya diri seseorang adalah pengalaman dari orang lain. Seseorang yang melihat orang lain berhasil melakukan kegiatan yang sama dengan dirinya, maka dapat meningkatkan kepercayaan diri. Jika merasa memiliki yang sebanding dengan usaha yang lebih ulet dan tekun.

Faktor ketiga yaitu adanya kontak langsung dengan orang lain. Dalam hal ini diarahkan melalui saran, nasehat, dan bimbingan. Sehingga dapat meningkatkan keyakinan bahwa kemampuan yang dimiliki dapat membantu untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Faktor keempat adalah keadaan psikologis anak. Individu akan lebih mungkin untuk mencapai keberhasilan jika tidak mengalami pengalaman-pengalaman yang menekan karena hal itu dapat menurunkan prestasinya. Gejala emosi dan keadaan psikologis memberikan suatu isyarat akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan, sehingga situasi-situasi yang menekan cenderung dihindari.

Kurangnya rasa percaya diri dapat menimpa siapa saja, termasuk anak-anak. Zulkifli mengatakan bahwa kurangnya rasa percaya diri dapat menimpa anak-anak yang berusia 12 sampai 14 tahun, karena pada fase usia tersebut anak-anak berpaling pada dunianya sendiri. Dimana, anak-anak memberikan perhatian pada dirinya sendiri, hidupnya mulai gelisah, ragu-ragu, munculnya rasa malu dan hidupnya perasaan tidak harmonis.

Berdasarkan pendapat di atas ada benang merah yang dapat ditarik, yakni faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah lingkungan sekitarnya di mana keluarga merupakan lingkup awal dalam kehidupan manusia dan orang tua merupakan pembimbing utama dalam membimbing akhlak manusia. Setiap anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat, kedua orang tualah yang memberikan pendidikan agama kepada mereka.

Yang menarik perhatian penulis adalah lingkungan antara anak dengan keluarga lengkap dan anak yatim piatu tentulah berbeda. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak yatim piatu dan bukan yatim piatu tentu akan berbeda. Karena anak yatim piatu tidaklah mendapatkan bimbingan langsung dari orang tuanya.

Keberadaan lembaga-lembaga pendidikan maupun yayasan-yayasan yatim piatu mampu mengambil alih peran orang tua. Munculnya yayasan atau lembaga-lembaga sosial merupakan fenomena yang mengembirakan, karena selain dapat menolong dari suatu kondisi ketidakberdayaan juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan diri dan keterampilannya.”

Yayasan atau lembaga-lembaga sosial tersebut bukan hanya memberikan bantuan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih memfokuskan pada pembentukan moral dan pembekalan diri berupa keterampilan-keterampilan hidup dimana dengan keterampilan yang diberikan, mereka dapat melangsungkan tujuan dan cita-cita hidup yang didambakan. Bimbingan Kelompok dengan metode *outboand* dilaksanakan semata-mata bertujuan

agar para anak panti asuhan anak ini dapat mempersiapkan diri mereka dalam menghadapi perkembangan zaman. Apabila tidak diberikan bimbingan mereka nantinya akan mengalami kegagalan dalam hidupnya seperti apatis, putus asa terhadap segala persoalan bahkan mereka merasa terisolir dan terlantar dalam masyarakat.

Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu bagian integral dari sistem pendidikan memiliki peranan strategis dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri anak panti asuhan melalui berbagai bidang dan atau layanannya. Salah satu teknik layanan bimbingan dan konseling yang sekiranya selaras dengan konsep peningkatan kepercayaan diri siswa adalah bimbingan kelompok dengan teknik *outbond*.

Outbond dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok. Siswa menerima karakter, perasaan, dan ide ide orang lain dalam situasi yang khusus. Dalam permainan memungkinkan para siswa mengidentifikasi situasi-situasi nyata dan dengan ide orang lain. Dengan banyak melakukan interaksi dengan orang lain, memungkinkan terjadinya tukar pengalaman atau pembagian pengalaman yang berlangsung dalam komunikasi multiarah, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada setiap diri siswa.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, wawancara dengan pengurus yayasan dan remaja, diperoleh informasi bahwa di Panti Asuhan Al-Rasyid Subang kebanyakan mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal tersebut ditandai dengan perilaku santri yang masih malu-malu saat

ditanya oleh pengurus, malu saat menampilkan kelebihan, masih mencontek saat ada ujian karena tidak yakin dengan kemampuannya, cemas yang berlebihan ketika mendapatkan masalah, cenderung menyalahkan lingkungan saat mengalami kegagalan. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, tentu saja diperlukan peran dan kerjasama dari semua komponen panti asuhan, baik Kepala Yayasan, Pengurus Panti Asuhan, Rendahnya kepercayaan diri remaja di panti asuhan tersebut disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya layanan bimbingan konseling yang pelaksanaannya tidak sesuai dengan rambu-rambu yang sudah diberlakukan. Ini artinya layanan bimbingan dan konseling di panti asuhan tidak sesuai dan kurang mengakomodasi kompetensi remaja secara utuh, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Asumsi ini didasarkan dari beberapa fakta, diantaranya, layanan bimbingan konseling di panti asuhan di Al-rasyid Subang cenderung didominasi oleh layanan yang bersifat klasikal yaitu hanya bersifat satuarah (metode ceramah), pengurus panti asuhan (BK) belum pernah mengaplikasikan layanan bimbingan kelompok teknik *outbond*. Padahal jika mengacu pada penjelasan sebelumnya, teknik *outbond* merupakan salah satu teknik yang bisa membantu santri untuk meningkatkan kompetensinya, termasuk di dalamnya adalah peningkatan kepercayaan diri. penulisan skripsi ini penulis mengangkat judul **“Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Outboand* untuk meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja”**

Penelitian di Panti Asuhan Sosial Anak Al-Rasyid Dusun Balenyengked Desa Tanjung Wangi Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Outboand* untuk meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja” Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kongkrit anak panti asuhan yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *outboand* di Panti Asuhan Al-Rasyid Dusun Balenyengked Desa Tanjung Wangi Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang?
2. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Outboand* untuk meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja di Panti Asuhan Al-Rasyid Dusun Balenyengked Desa Tanjung Wangi Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang?
3. Bagaimana hasil Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Outboand* untuk meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja di Panti Asuhan Al-Rasyid Dusun Balenyengked Desa Tanjung Wangi Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui kondisi kongkrit anak panti asuhan yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sebelum pelaksanaan bimbingan kelompok dengan metode *outboand* di Panti Asuhan Al-Rasyid Dusun Balenyengked Desa Tanjung Wangi Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang;

2. Mengetahui pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Outboand* untuk meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja di Panti Asuhan Al-Rasyid Dusun Balenyengked Desa Tanjung Wangi Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang;
3. Mengetahui hasil Bimbingan Kelompok Dengan *Metode* Outboand untuk meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja di Panti Asuhan Al-Rasyid Dusun Balenyengked Desa Tanjung Wangi Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis bagi disiplin ilmu bimbingan konseling islam umumnya, khususnya pada bimbingan kelompok dan sekaligus sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan tambahan informasi kepada semua pihak mengenai layanan bimbingan kelompok serta menjadikan masukan untuk pihak-pihak terkait.

E. Landasan Pemikira

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. dalam upaya memperoleh hasil penelitian ilmiah yang baik, sehingga data-data yang digunakan dalam

penyusunan skripsi ini dapat memberikan jawaban yang komprehensif bagi seluruh permasalahan-permasalahan yang dirumuskan serta agar tidak terjadi duplikasi karangan ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah diteliti oleh pihak lain mengenai permasalahan yang sama. Uraian pada bagian ini terdiri atas:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan studi pustaka yang peneliti lakukan, kajian tentang persoalan Bimbingan Kelompok Dengan Metode *Outboand* untuk meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja bukan persoalan yang baru. Ada beberapa peneliti yang membahasnya dengan penekanan dan objek berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan diantaranya sebagai berikut;

- a. Skripsi Winarno (2009) yang berjudul "Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Dimadrasah Tsanawiyah Wahid Hasym Yogyakarta Tahun Ajaran 2007/2008". Penelitian ini membahas tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di Madrasah Tsanawiyah Wahid Hasym Yogyakarta. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok dilaksanakan untuk melayani siswa
- b. Penulisan skripsi yang ditulis oleh Eko Setyo Budi Mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2011 dengan judul "Upaya Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak-Anak di Panti Asuhan

Jaka Tingkir Kec. Sayung Kab. Demak". Hasil penulisan menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang dialami terbimbing adalah pengalaman pada masa kanak-kanak yang berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Adapun upaya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yaitu penyuluh memberikan motivasi, support, dan nasehat-nasehat yang dijarkan dalam agama Islam, yaitu dengan mendekatkan diri kepada Allah serta diberi kesibukan berupa keterampilan yang disediakan oleh yayasan sehingga terbimbing mampu berinteraksi dengan orang banyak dan juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan yayasan panti asuhan. Selain itu, penyuluh jugamengarahkan terbimbing untuk bertanggung jawab dalam kesehariannya dan bimbingan konseling Islam melalui beberapa langkah yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, evaluasi dan follow up.

- c. Penulisan skripsi yang ditulis oleh Khairol Amri Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang tahun 2014 dengan judul "Pengaruh Bimbingan Penyuluhan Agama Islam Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Di Panti Asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang". Hasil penulisan menjelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara bimbingan penyuluhan agama Islam terhadap percaya diri anak di Panti Asuhan Al Hikmah Wonosari Ngaliyan Semarang. Hal ini membuktikan bahwa jika bimbingan penyuluhan agama Islam

semakin tinggi maka akan berakibat pula meningkatnya percaya diri anak.

2. Landasan Teoritis

Pengertian bimbingan kelompok Menurut Prayitno (1995: 61) layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang di berikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli.

Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial. (Ahmad dan Juntika, 2005:17).

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam waktu bersamaan dalam rangka membahas beberapa hal yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebagai bentuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok Menurut Hallen (2005: 73) tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat

mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang di inginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

Sedangkan menurut Bennet (Tatiek dan Romlah, 2001: 14) tujuan layanan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
- c. Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada melalui kegiatan bimbingan individual.
- d. Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif.

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.

Outbond merupakan singkatan dari *Outside of Boundaries*, yang apabila diterjemahkan bebas menjadi menembus batas. Adapula yang mendefinisikan secara per kata yaitu dari kata *outside* yang artinya keluar, dan *bound* yang artinya ikatan, sehingga defenisi *Outbound* ialah keluar menuju alam bebas dan

saling punya keterikatan, baik dengan alam maupun rekan dalam satu tim (Ancok, 2006).

Outbound adalah kegiatan pelatihan sekaligus rekreasi yang dilaksanakan di alam terbuka, terdiri dari serangkaian permainan yang menantang namun tetap aman dan menyenangkan, masing-masing permainan memiliki tujuan tertentu dengan tahapan sebagai berikut (Ancok, 2006):

- a) Pembentukan pengalaman
- b) Perenungan pengalaman
- c) Pembentukan konsep
- d) Pengujian konsep

Dari beberapa tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam *Outbound* juga menyampaikan materi secara mendalam, dan mengupayakan pada audience/ peserta juga dapat menyerap materi melalui tahapan-tahapan tersebut. Proses pembelajaran dalam *outbound training* menanamkan para peserta belajar dengan membentuk pengetahuannya sendiri (*Experiential Learning*).

Menurut Ancok (2006), ada berbagai alasan mengapa metode *outbond* dipakai, antara lain:

- a. Metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan yang kompleks yang membuat menjadi sederhana
- b. Metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman (*experiential learning*)

c. Metode ini penuh kegembiraan karena dilakukan dengan permainan.

Manfaat dan tujuan *Outbond* untuk meningkatkan keberanian dalam bertindak maupun berpendapat. Kegiatan outbound membentuk pola pikir yang kreatif, serta meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual dalam berinteraksi. Kegiatan ini akan menambah pengalaman hidup seseorang menuju sebuah pendewasaan diri.

Pengalaman dalam kegiatan outbound memberikan masukan yang positif dalam perkembangan kedewasaan seseorang. Pengalaman itu mulai dari pembentukan kelompok. Kemudian setiap kelompok akan menghadapi bagaimana cara bekerja sama. Bersama-sama mengambil keputusan dan keberanian untuk mengambil risiko. Setiap kelompok akan menghadapi tantangan dalam memikul tanggung yang harus dilalui.

Tujuan *outbound* secara umum untuk menumbuhkan rasa percaya dalam diri guna memberikan proses terapi diri (bagi mereka yang berkelainan) dalam berkomunikasi, dan menimbulkan adanya saling pengertian, sehingga terciptanya saling percaya antar sesama. Ancok (2006) menegaskan dalam bukunya *outbound management training* bahwa: metode pelatihan di alam terbuka juga digunakan untuk kepentingan terapi kejiwaan, pelatihan ini digunakan untuk meningkatkan konsep diri anak-anak yang nakal, anak pecandu narkoba, dan kesulitan di dalam hubungan sosial.

Pengertian kepercayaan diri Hakim (2002: 6) memberikan pengertian percaya diri sebagai “suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek

kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya”.

Indari (2008: 16) memberikan pengertian percaya diri sebagai “sikap positif kemampuan diri untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya, dimana individu merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri”.

Adapun Hasan Dkk, (dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004: 13) mengatakan bahwa “Percaya diri adalah kepercayaan dan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat”. Pengertian percaya diri dari kedua ahli tersebut, memiliki satu kesamaan yakni bahwa percaya diri merupakan keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif individu untuk merasa mampu, yakin, dan percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya di dalam mencapai suatu tujuan serta dapat bersikap positif terhadap lingkungan yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, melainkan ia memiliki kompetensi yakni mampu dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri.

Adapun mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri menurut (Prayitno, 2009:66-73) yaitu :

- a. Aspek psikologis yang meliputi pengendalian diri, suasana hati yang dihayati, citra fisik, citra sosial (penilaian dan penerimaan lingkungan), self image (pandangan terhadap diri sendiri);
- b. Aspek teknis yang meliputi keterampilan mengarahkan pikiran, keterampilan melakukan sesuatu sesuai dengan cara yang benar, dan keterampilan berpikir kreatif.

Pengertian Remaja Sarlito (2002) mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa dengan berbagai perubahan perilaku yang ditunjukkan seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Monks (2002) masa remaja berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun dan terbagi menjadi masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18- 21 tahun.

Remaja membutuhkan dukungan dari lingkungan. Dukungan sosial yang diterima remaja dari lingkungan, baik berupa dorongan semangat, perhatian, penghargaan, bantuan dan kasih sayang membuat remaja menganggap bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dan dihargai oleh orang lain. Jika individu diterima dan dihargai secara positif, maka individu tersebut cenderung mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dan menghargai dirinya sendiri. Sehingga remaja mampu hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat luas secara harmonis (Fani Kumalasari, 2012 : 22).

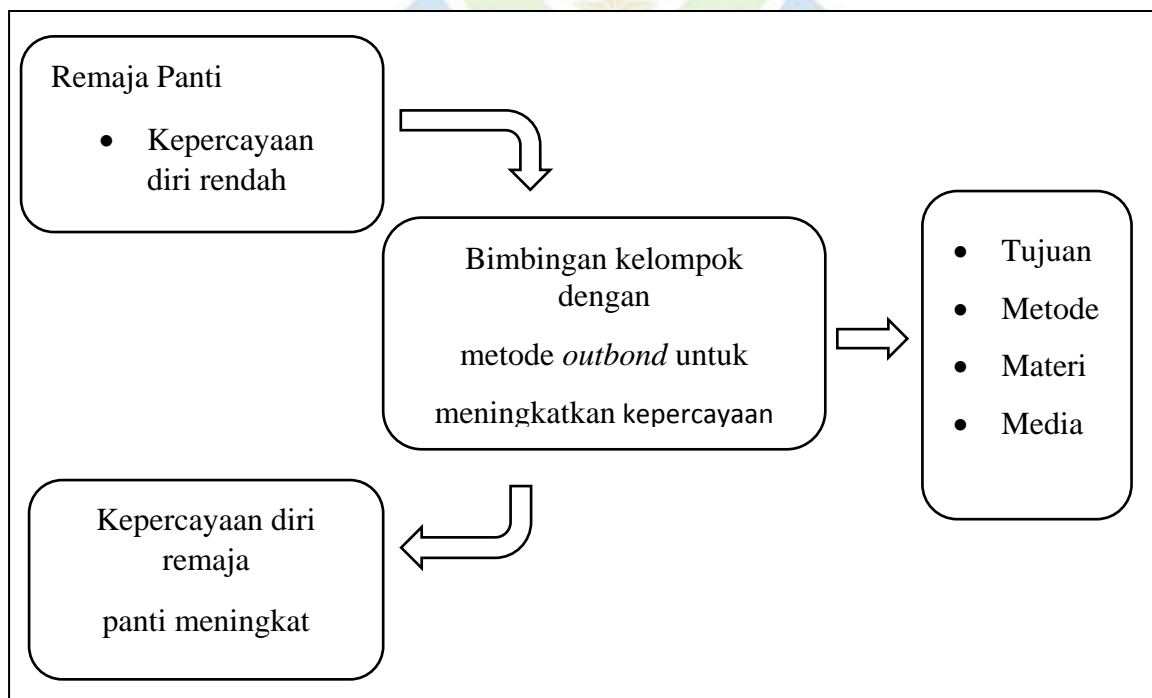
Adapun gangguan-gangguan yang sering dialami oleh remaja panti (Fani dan Latifah: 2012) yaitu :

- a) Ketakutan yang tinggi dan juga berlebihan seringkali terjadi pada remaja yang mengalami gangguan mental. Ketakutan pada umumnya berasal dari lingkungan sosial, dimana mereka takut tak bisa menepati diri dengan baik atau tidak bisa menjaga diri dengan baik. Ketakutan juga bisa menyebabkan remaja melakukan hal diluar keinginan.
- b) Kecemasan tinggi bisa saja menyerang anak remaja yang mengalami gangguan mental. Selain karena cemas menghadapi kehidupan dan teman-temannya yang berbeda dan juga memiliki kehidupan yang jauh lebih baik atau justru lebih buruk.
- c) Emosi yang kuat Gejala gangguan mental remaja yakni emosi yang timbul terlalu kuat dan juga berbahaya. Tak jarang anak remaja sulit untuk diberitahu atau dinasehati. Sedangkan remaja yang sulit mengendalikan emosinya akan melakukan hal-hal yang cenderung negatif.
- d) Perilaku membahayakan diri Karena emosi yang tidak tertata dengan baik dan tidak bisa dikendalikan seringkali remaja mengalami gangguan mental yang berujung hal membahayakan. Remaja masih labil dan tidak memikirkan efek atau permasalahan kedepannya seperti apa.

3. Kerangka Konseptual

Kepercayaan diri remaja di lingkungan sekitar panti sedikit memprihatinkan Hal tersebut dapat kita rasakan ketika melihat remaja dipanti belum bisa membaur dengan baik selain itu motivasi belajar yang rendah menjadi salah satu faktor kesulitan bagi pengurus untuk mengajar mereka Sehingga dapat menghambat perkembangan anak panti tersebut. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan bimbingan kelompok dengan metode *outbond* untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja dipanti .

Tabel 1.1 Kerangka konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Panti Asuhan Anak Al-Rasyid Dusun Balenyengked Desa Tanjungwangi Kecamatan Cijambe Kabupaten

Subang yang menjadi sasaran penelitian yaitu anak panti asuhan yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Alasannya karena belum ada Bimbingan konseling di panti asuhan tersebut sehingga banyak masalah yang sering muncul diantaranya remaja panti masih belum percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki selain itu banyak remaja panti yang stress lalu berbuat semau mereka dan ujung-ujungnya dikeluarkan, rata-rata diantara mereka tidak bisa beradaptasi dengan lingkungan baru.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003).

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003)

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan seorang peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2011).

Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Berikut ciri-ciri penelitian kualitatif:

- a. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan.
- b. Peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Karenanya dalam penelitian ini, peneliti sendiri yang melakukan wawancara dengan informan. Pengetikan dan analisis data pun peneliti lakukan sendiri karena penelitalah yang paling mengerti konteks pengumpulan data saat wawancara berlangsung.

- c. Analisis data dilakukan secara induktif, yakni dengan mengumpulkan fakta-fakta yang ada di lapangan untuk kemudian menarik kesimpulan dari fakta-fakta yang ada. Analisis data pun dilakukan secara induktif, seiring dengan perkembangan tahap penelitian.
- d. Data yang dikumpulkan deskriptif berupa kata-kata, karenanya laporan penelitian akan berisi dengan kutipan-kutipan hasil wawancara untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan dan buku harian yang ditulis oleh informan. Dalam wawancara, peneliti selalu bertanya ‘mengapa’ guna mempertajam jawaban wawancara yang diberikan informan.
- e. Desain penelitian bersifat sementara yang dalam proses penyusunannya terus menerus mengalami perubahan berkaitan dengan fakta-fakta baru yang muncul di lapangan yang tidak diperkirakan sebelumnya sehingga menuntut adanya perubahan dalam desain penelitian. Misalnya munculnya suatu fakta baru di lapangan yang menuntut teori yang digunakan. (Moleong, 2011)

4. Metode Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk menggambarkan keadaan yang terjadi secara sistematis dan rasional. Dengan kata lain kualitatif deskriptif merupakan suatu proses kegiatan penelitian yang menggambarkan secara keseluruhan dari data-data yang ada, tanpa menggunakan rumusan-rumusan statistika atau pengukuran. (Hamidi, 2004: 76).

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dalam fokus penelitian. Sehingga informan dalam penelitian ini yang langsung terjun ke lapangan dan juga sebagai pelaku yaitu pendamping outboard, sedangkan unit analisisnya yaitu anak panti asuhan al-rasyid yang menjadi penerima manfaat dari bimbingan kelompok dengan menggunakan tehnik *outboard*.

b. Teknik Penentuan Informan

Beberapa informan yang telah disebutkan di atas dijadikan sumber data dalam penelitian ini, karena didasarkan pada penguasaan permasalahan, memiliki data, berpengalaman, serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam proses penelitian ini.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiono, 2008: 62).

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah;

1. Observasi

Salah satu alasan mengapa menggunakan teknik observasi yaitu teknik pengamatan yang memungkinkan melihat dan mengamati sendiri , kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya (Lexy J, Moeloeng, 2007: 174). Dalam

penelitian ini peneliti melakukan pengamatan yang bersifat terbuka, yaitu pengamatan yang diketahui oleh subjek penelitian. Subjek penelitian dengan suka rela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden, dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (Irawan Soeharto,2008: 67) Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban alternative namun dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dimana pihak informan diminta pendapat dan ide-ide dan pewawancara mencatat apa yang disampaikan informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan dan karya dariseseorang (Sugiono,2008: 82). Dokumen bisa berupa gambar misalnya foto-foto kegiatan , berupa Tulsan misalnya laporan kegiatan , notulen rapat dan dokumen berupa karya misalnya film. Teknik ini dapat dijadikan penguat informasi sebelumnya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bahan referensi. Yang dimaksud dengan bahan referensi yaitu adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam hal ini data hasil wawancara tersebut dilengkapi dengan pedoman wawancara, hasil wawancara, foto-foto selama wawancara dan rekaman. Sehingga data yang di dapatkan menjadi kredibel atau dapat dipercaya.

8. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang terkumpul sebagian besar adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dimaksud untuk memperoleh gambaran khusus yang bersifat menyeluruh tentang apa saja yang tercakup dalam permasalahan yang dilakukan dilapangan pada pengumpulan data sedangkan tekni analisis data menurut HB Sutopo (2002: 91) yang dianggap lebih relevan adalah dengan menggunakan model analisis interaktif yaitu model analisis yang memerlukan tiga komponen berupa reduksi data, sajian data, serta penerikan kesimpulan/perivikasi dengan menggunakan proses siklus.

- a. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses di lapangan
- b. bersama dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Hurberman, Berikut adalah langkah-langkah dalam analisis Miles dan Huberman;

- c. Reduksi Data yaitu merangkum , mengkatagorikan memilih-milih hal yang dianggap penting atau pokok. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.
- d. Penyajian data, yaitu dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar katagori. Penyajian data memudahkan untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.
- e. Verifikasi, yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Hamid Patilimia, 2013: 100-101).

